

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan. Ada beberapa karya penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas tentang keluarga sakinah. Hal ini berguna dalam proses penelitian yang penulis lakukan untuk mempermudah pengklasifikasian. Adapun karya penelitian yang berbentuk skripsi yang pernah penulis jumpai adalah:

Penelitian Sukma Budi Bakti Anggraini M yang berjudul “Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karier (Studi Pada Beberapa Dosen-Dosen Wanita Jurusan Al-Ahwal Asy Syakhshiyah di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).” (Anggraini,2013) Temuan dari penelitian ini adalah hal- hal yang dilakukan oleh para dosen wanita yang ada di Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mewujudkan keluarga sakinah di dalam keluarga karier antara lain: selalu menjaga komunikasi, saling instropeksi diri dan evaluasi, saling memahami dan menghargai, peningkatan suasana kehidupan yang agamis di dalam keluarga, dan dukungan suami terhadap karier istri sebagai wujud rasa sayang.

Penelitian Mohammad Abdul Aziz yang berjudul “Peran Suami dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga di Padukuhan

Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta).” (Aziz,2015) Temuan yang dihasilkan penelitian ini adalah peran seorang suami dalam membentuk keluarga sakinah di dua keluarga yaitu bapak MY dan KH di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta antara lain suami sebagai pemimpin, suami sebagai teladan, dan suami sebagai penanggungjawab keluarga.

Penelitian skripsi Imam Attaji yang berjudul “Peran Perempuan Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga).” (Attaji,2014) Temuan pada penelitian ini adalah beberapa hal yang dilakukan peran perempuan karier dalam mewujudkan keluarga sakinah: *Pertama*, perempuan karier harus memosisikan sebagai isteri. *Kedua*, peran perempuan karier yakni sering melakukan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Penanaman moral, membangun akhlak yang baik serta memperhatikan perkembangan anak sangat diperlukan. *Ketiga*, peran perempuan karier dalam masyarakat. Ketiga harus dilakukan secara seimbang.

Skripsi Riza Awal Novanto yang berjudul “Peran Aktivis Muhammadiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal.” (Novanto,2015) Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah anak remaja di Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Talang II Kabupaten Tegal masih membutuhkan dorongan dan motivasi bahkan paksaan dari orang tua untuk melaksanakan perintah agama. Aktivis Muhammadiyah melaksanakan tugas kependidikan sudah sesuai dengan tugasnya sebagai orang tua. Metode yang dilakukan Aktivis Muhammadiyah dalam

Pendidikan Agama Islam antara lain: metode keteladanan, metode kedisiplinan, metode nasehat, metode pengawasan, dan metode hukuman.

Penelitian jurnal Mahmud Huda dan Thoif yang berjudul “Konsep Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* Perspektif Ulama Jombang.” (Huda dan Thoif, 2016) Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini terbentuknya keluarga sakinah berdasarkan hasil hubungan laki-laki dan perempuan untuk lebih mengenal dan memperbanyak keturunan disertai dengan kasih sayang diantara keduanya sehingga munculnya ketenangan. Tujuan membentuk keluarga menurut Islam adalah terciptanya lingkungan keluarga yang tenang dan tentram.

Jurnal Qurrota A’yun, Nanik Prihartanti, dan Chusniatun yang berjudul “Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana *Homeschooling*).” (A’yun, Prihartanti, dan Chusniatun, 2015) Temuan yang dihasilkan dari jurnal ini adalah orang tua perlu memperhatikan kondisi lingkungan di dalam keluarga dengan baik, hal ini dilakukan dengan memutarakan ayat-ayat al-Qur’an setiap malam, orang tua perlu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik. Hal lain yang perlu ditekankan adanya peran dan komitmen orang tua dalam melaksanakan *homeschooling* untuk anak sejak dini agar memperoleh dampak positif untuk kemampuan akademik dan *non* akademik anak.

Jurnal Muhammad Yusuf Pulungan berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidimpuan.” (Yusuf, 2014) Temuan penelitian ini berupa: *Pertama*, metode yang dilakukan melalui kegiatan ceramah agama, beribadah berjamaah, zikir dan doa bersama.

Kedua, pembinaan keluarga sakinah diukur melalui indikator ketaatan keluarga dalam beribadah dengan sholat sehari-hari, sikap sopan anggota keluarga, komunikasi yang baik, kemampuan kebutuhan materil anggota keluarga, serta keaktifan anggota keluarga dalam aspek sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. *Ketiga*, uji statistik korelasi diperoleh angka sebesar 0,764 yang berarti ada hubungan kuat antara dua variabel.

Penelitian jurnal Mega Silvia Retnaningtya dan Pramesti Pradna Paramitha yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (*Parental Involement In Education At TK Anak Ceria*).” (Retnaningtya dan Paramitha, 2015) Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah kelima subjek menunjukkan keterlibatan yang berbeda. Terutama tingkatan *policy* (kebijakan) kelima subjek tidak menggunakan keterlibatan. Bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liaison* (kepenghubungan) untuk kelimanya menggunakan. Faktor keyakinan diri orang tua dan waktu merupakan faktor ketiga subjek dalam keterlibatan pendidikan anak.

Jurnal penelitian Haris Hidayatulloh dan Laily Hasan yang berjudul “Eksistensi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di KUA Peterongan Jombang.” (Hidayatulloh dan Hasan, 2016) Temuan dari penelitian ini adalah BP-4 tidak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keluarga sakinah di KUA Jombang. BP-4 hanya sebuah struktur yang terdapat di KUA dan tidak mempunyai fungsi yang jelas.

Oleh karena itu, dari penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian- penelitian yang sudah ada untuk menghindari adanya plagiasi di penelitian ini. Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya ialah dari skripsi 1 penelitian lebih menganalisa mengenai keluarga karir yang ditujukan kepada dosen-dosen wanita di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada penelitian ini hanya menggunakan wawancara sebagai pengumpulan data, skripsi 2 penelitian lebih memfokuskan pada peran suami, skripsi 3 penelitian membahas mengenai peran perempuan karier pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data perpustakaan. Penelitian ketiga skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan, skripsi 4 lebih memfokuskan mengenai pendidikan Islam pada anak remaja dan letak persamaan dengan penelitian penulis membahas mengenai peran Aktivis Muhammadiyah.

Penelitian jurnal 1 sama-sama membahas keluarga sakinah tetapi lebih memfokuskan pada prespektif keluarga sakinah menurut Ulama Jombang serta letak perbedaan dengan penelitian penulis pada pada penelitian jurnal ini metode penelitian yang digunakan hanya wawancara sedangkan tidak ada triangulasi, dan analisa data yang digunakan, jurnal 2 memiliki kesamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas pendidikan anak akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian penulis sebagai berikut: penelitian jurnal ini mengenai peran orang tua, metode pengumpulan data yang digunakan wawancara dan observasi serta hasil penelitian ini diolah dengan analisis tema, penelitian jurnal 3 sama-sama membahas mengenai pembinaan keluarga sakinah sedangkan terdapat perbedaan dengan

penelitian penulis sebagai berikut: penelitian ini menjelaskan peran majelis taklim dalam membina keluarga sakinah dan jenis penelitian yang digunakan kuantitatif, adapun terhadap jurnal 4 lebih fokus membahas mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta memiliki perbedaan pada penelitian penulis berupa pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara dan observasi, tidak adanya triangulasi sedangkan analisis data yang digunakan analisis tematik dengan *theory driven*, sedangkan untuk jurnal terakhir sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah namun memiliki letak perbedaan sebagai berikut: penelitian jurnal ini lebih fokus terhadap eksistensi BP4 dan teknik pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara dan observasi serta tidak ada triangulasi yang digunakan.

Maka dari penelitian tersebut penulis mengangkat judul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Aktivis Muhammadiyah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Pimpinan Cabang Lendah Kulon Progo”, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini berkaitan dengan peran Aktivis Muhammadiyah dalam membina keluarga. Bagaimana perilaku Aktivis Muhammadiyah dalam membentuk keluarga sakinah ditinjau dari cara mendidik anak. Berangkat dari hal tersebut, maka digunakan beberapa teori sebagai landasan teori pada penelitian ini:

1. Peran Aktivis Muhammadiyah

Menurut KBBI pengertian Aktivis adalah ‘seorang yang sangat aktif mengikuti kegiatan- kegiatan suatu organisasi demi terlaksananya suatu organisasi tersebut.’ Ini dapat dikatakan bahwa Aktivis adalah orang yang giat bekerja demi kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi yang lain. Seorang Aktivis akan memberikan seluruh tenaga pikiran serta mengorbankan kehidupan pribadi demi terwujudnya cita- cita suatu organisasi.

“Pengertian Muhammadiyah menurut bahasa adalah Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab 'Muhammad SAW', yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian mendapat tambahan 'ya' nisbah, yang artinya menjeniskan atau menisbahkan. Jadi yang dimaksud dengan Muhammadiyah yaitu 'Umat Muhammad SAW' atau 'Pengikut Muhammad SAW', yaitu suatu organisasi yang mengikuti jejak Nabi Muhammad dan selalu meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah yang terakhir.” (Pasha dan Darban, 2009:99)

Selain pengertian secara bahasa terdapat juga pengertian menurut istilah sebagai berikut:

“Pengertian Muhammadiyah menurut istilah adalah Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk dapat mencontoh jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya serta *izzul*

Islamwal Muslimin (kejayaan Islam sebagai cita-cita atau idealita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita).” (Pasha dan Darban, 2000: 70-71)

Arti dari Muhammadiyah tidak hanya sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW tetapi di sini nama Muhammadiyah juga diartikan sebagai menirukan kepribadian dan penyempurna misi Nabi Muhammad SAW. (Mu'ti, 2017: 18) Didirikannya organisasi Muhammadiyah ini diharapkan akan meneruskan misi dari Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Islam menjadi fondasi cita-cita gerakan. Yang akan memiliki tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun cirinya sebagai berikut berketuhanan dan beragama, persaudaraan, akhlak, beradab, kesejahteraan, bermusyawarah, berkemajuan, kepemimpinan, dan ketertiban. (Nashir, 2017:15) Da'wah Islam akan membawa perubahan bagi masyarakat untuk lebih berkembang. Tanggung jawab sebuah organisasi Muhammadiyah dalam mempersatukan dan memakmurkan masyarakat dengan gerakan Islam yang berkemajuan.

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan Aktivis Muhammadiyah adalah orang yang bekerja aktif di organisasi Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Adapun yang dimaksud dengan keluarga Aktivis Muhammadiyah adalah sekumpulan anggota yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang memegang pimpinan yang bekerja secara aktif di dalam organisasi Muhammadiyah yang mencontoh jejak Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam tercapainya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Muhammadiyah gerakan dakwah amar makruf nahi munkar yang bersumber dari al-Qur'an dan as- Sunnah yang memiliki tujuan untuk selalu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. (Nashir, 2015: 28) Muhammadiyah organisasi yang mencontoh jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW. Aktivis Muhammadiyah memiliki visi misi amar ma'ruf nahi munkar. Berkewajiban memajukan agama Islam. Tidaklah mudah menjadi seorang Aktivis Muhammadiyah apalagi mereka yang sudah berkeluarga. Apalagi selain di dalam organisasi, Aktivis Muhammadiyah memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Rasulullah SAW.

KH Ahmad Dahlan satu orang di antara tokoh pembaharu dalam kebangkitan Islam. (Jainuri, 1981: 30) Beliau pendiri gerakan yang bertujuan pada modernisasi. KH Ahmad Dahlan mendirikan usaha-usaha dalam mengembangkan dan meningkatkan kaderisasi. Melalui perkumpulan pengajian diharapkan bisa membentuk kaderisasi di Muhammadiyah. Akhirnya bergabung Muhammadiyah menjadi Cabang dan Ranting. Pendirian Cabang tidak hanya untuk tempat tinggal bagi orang yang mempunyai kepentingan organisasi akan tetapi Cabang dapat dikenal sebagai pusat yang ada di daerah-daerah yang harus melaksanakan aktivitas yaitu mendirikan sekolah-sekolah, tabligh yang rutin dan berbagai kegiatan sosial. (Jainuri, 1981: 43) Berbagai macam aktivitas di Cabang membuat Aktivis Muhammadiyah harus bisa membagi waktu dengan keluarga sehingga akan terbentuklah keluarga sakinah.

Misi dari Muhammadiyah antara lain “*menegakkan keyakinan ketauhidan yang murni, menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur’an dan as- Sunnah, dan mewujudkan amal Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.*”(Sholeh, 2009: 31) Visi dari Muhammadiyah sebagai berikut “*menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*” (Rokhim, 2014: 25) Adapun tujuan Muhammadiyah yang sudah tercantum di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah sebagai berikut:

- a. Menegakkan, yang berarti tidak condong. Mengusahakan agar selalu tegak. Ditegakkan di atas fondasi yang sangat kuat dan kokoh dipegang, diperjuangkan secara optimal.
- b. Menjunjung Tinggi, yang memiliki arti mengorbankan segala-galanya dan selalu mengutamakan.
- c. Agama Islam, yang berarti agama yang disanjung oleh Allah dan merupakan agama bagi orang- orang yang beriman.
- d. Terwujud, Sesuatu yang akan ada dan menjadikan sebuah hal yang nyata.
- e. Masyarakat utama, masyarakat yang selalu mengutamakan kepentingan hidup manusia dan selalu patuh tunduk kepada Allah SWT, serta saling hormat kepada sesama manusia.
- f. Adil dan makmur, yaitu kondisi masyarakat yang terhindar dari segala permasalahan dan pertentangan sehingga terwujudnya masyarakat yang tenang dan tentram. (Pasha dan Darban, 2009: 84)

Aktivistis Muhammadiyah tidak hanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang selalu diadakan oleh Muhammadiyah. Sebagai seorang Aktivistis Muhammadiyah bersama-sama dalam mewujudkan tujuan dari Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah gerakan pencerahan. Hal itu bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat sekitar. Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah kemasyarakatan yang memiliki karakter dan perannya sendiri. (Nashir, 2017: 14) Karakter dan peran yang dimiliki Muhammadiyah membawa warna tersendiri bagi organisasi ini. Di samping itu juga Aktivistis Muhammadiyah memberikan gerakan dalam mewujudkan keluarga sakinah kepada masyarakat sekitarnya. Sebagai Aktivistis Muhammadiyah harus mempunyai kepribadian yang baik di masyarakat. Apapun yang selalu dilakukan oleh aktivis Muhammadiyah akan diikuti oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal Aktivistis Muhammadiyah tersebut. Terutama dalam membina keluarga dan mendidik anak-anaknya menjadi keluarga yang indah dan harmonis.

2. Keluarga Sakinah

Kata “ keluarga” dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara ataupun kaum kerabat. Keluarga juga dapat diartikan seisi rumah yang terdiri anak-anak, orang tua, dan kakek nenek yang mempunyai pertanggungjawaban. Adapun pengertian lain keluarga adalah kesatuan persaudaraan hal yang mendasar di dalam masyarakat. (Summa :15) Menurut Muhammad Amin Summa definisi tentang keluarga diantaranya“ dalam literatur al- Qur’an(Arab) keluarga diistilahkan dengan al- ahlu (الاهل) jamaknya ahluna dan ahal (اهلون اهل) yang memiliki arti : famili, keluarga dan kerabat.” (

Summa: 15) Menurut orang Barat dalam bukunya Nj. Aisjah Dachlan keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Akan tetapi untuk orang Timur ditambahkan dengan nenek dan famili terdekat. (Dachlan, 1969: 18) Sedangkan menurut Ali Yusuf As-Subki mengartikan keluarga adalah fitrah yang mendasar atas kehendak Allah SWT sejak zaman khalifah. (As-Subki, 2010: 23) Pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan keluarga adalah unit terkecil yang berada di kehidupan yang terdiri dari seluruh anggota keluarga yang saling berinteraksi untuk memenuhi kewajiban.

Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan pengertian *sakinah* sebagai berikut:

“*Sakinah* dalam bahasa Arab, berasal dari *sakana-yaskunu-suknan*, artinya tenang, senang, diam, tidak bergerak, tenang setelah bergejolak, menempati rumah, memakai tanda sukun. *As-Sakinah*, bermakna *at-tuma'ninah wal-waqar wal-mahabbah*, artinya ketenangan, kemuliaan, dan kehormatan.” (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2016: 19)

Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* merupakan tujuan dari sebuah perkawinan. Tujuan dari keluarga *sakinah* untuk menghindari pernikahan yang dikarenakan hanya sebagai memuaskan seksual saja. *Sakinah* yang merupakan ketenangan yang bersifat aktif dan dinamis. *Mawaddah* adalah cinta yang luar biasa, yang hatinya lapang dan tertutup dari keburukan yang datang dari pasangannya. Sedangkan *rahmah* adalah keadaan yang muncul akibat melihat hal-hal yang indah ataupun bisa diartikan sebagai puncak dari *mawaddah*. (Hasbiyallah, 2015: 69-70)

Keluarga *sakinah* adalah ketenangan, ketentraman di dalam keluarga dengan penuh kebahagiaan kasih sayang lahir dan batin pasangan suami istri

dalam memenuhi kewajiban sebagai suami istri. Hidup harmonis dengan anggota keluarga serta menjalin kerukunan dalam bertetangga. Sebuah keluarga jika dikelola berdasarkan tuntunan syar'i akan menempatkan posisi keluarga secara terhormat di masyarakat. (Tono, Sularno dan Mujiono, 2002: 103) Ketentraman dan ketenangan merupakan hal yang paling utama untuk memperoleh amal shaleh. Jika diperoleh amal shaleh tersebut akan terjalinya silaturahmi antar keluarga dan masyarakat di sekitarnya sehingga untuk menginginkan keluarga sakinah akan tercapai. Untuk mewujudkan keluarga sakinah diawali dari diri anggota keluarga terlebih dahulu.

Setiap manusia pasti telah ditentukan hak dan kewajibannya masing-masing. Hak bersama suami istri adalah hak yang harus diwujudkan oleh keduanya yang meliputi:

- a. Mewujudkan keluarga sakinah, *mawaddah*, dan *rahmah*. Tujuannya untuk terwujudnya ketenangan dan ketentraman di dalam keluarga, saling menyayangi antara anggota keluarga.
- b. Saling mempercayai dan memahami sifat masing-masing pasangannya. Percaya antara suami istri untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Menerima semua kekurangannya. Mensyukuri karakter baik dan ikhlas dengan karakter buruk dari pasangan.
- c. Menghiasi dengan pergaulan yang harmonis. Suami harus memperlakukan istri dengan baik begitu juga istri bersikap hormat kepada suami.

- d. Hak untuk saling menasehati dalam kebaikan. Faktor kemanusiaan yang membuat kesalahan dan kekhilafan untuk itu suami istri harus saling menasihati dalam kebaikan
- e. Hak untuk saling bergaul dan melakukan hubungan seksualitas. Menjalin hubungan seksualitas kewajiban yang harus dilakukan suami istri.
- f. Hak untuk mendapatkan waris. Waris menjadi hak bersama antara suami dan istri. (Hasbiyallah, 2015: 53-54)

Maka dari itu, di dalam keluarga sakinah suami istri juga harus memenuhi kewajiban dalam menjalankan hak- haknya. Saling mengingatkan satu sama lain dalam menjalankan kewajibannya. Bekerjasama untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Kepercayaan ditanamkan dalam diri suami istri. Menghindari adanya kesalahpahaman antara suami dan istri. Sama-sama menasehati dalam hal kebaikan dianjurkan demi tercapainya ketenangan dan ketrentaman di dalam berkeluarga.

Ciri-ciri hubungan keluarga sehat untuk mewujudkan keluarga sakinah, sebagaimana dikaji oleh Khairuddin Bashori (Bashori, 2006: 93-95) meliputi:

- a. *Power and Intimacy* (kekuatan atau kekuasaan dan keintiman)

Pasangan suami istri memiliki hak sama dalam pengambilan keputusan merupakan dasar kedekatan hubungan. Istri yang diperlakukan secara dinomorduakan di dalam keluarga. Menghormati harkat dan martabat pasangannya akan tumbuh perasaan diorangkan. Keintiman di dalam keluarga dapat menumbuhkan ketentraman dan ketenangan di dalam keluarga.

- b. *Honesty and Freedom Of Expression* (kejujuran dan kebebasan berpendapat)

Kebebasan berpendapat akan munculnya dialog antar anggota keluarga yang hidup dengan baik. Cinta kasih sayang akan tercurah walaupun antar anggota keluarga berbeda pendapat. Antar anggota keluarga jika menerima perbedaan keluarga akan mampu menikmati suasana keterbukaan dan kejujuran dalam berhubungan.

c. *Warmth, Joy and Humor* (kehangatan, kegembiraan, dan humor)

Jika ada kegembiraan dan humor di dalam keluarga akan munculnya kenyamanan dalam berinteraksi. Keceriaan akan terjadinya saling percaya antar anggota keluarga. Adanya kehangatan dan keceriaan antar anggota keluarga akan mudah dalam berinteraksi dan dapat diajak bicara dengan enak, sehingga mereka akan menanggapi keluhan dengan sebaik-baiknya. Di setiap keluarga perlu adanya humor yang dilontarkan supaya mereka tidak kaku dalam berbicara sehingga akan terwujudnya keakraban di dalam keluarga.

d. *Organization and Negotiating Skill* (ketrampilan organisasi dan negosiasi)

Mengkoordinasi berbagai tugas dan melakukan negosiasi ketika terdapat bermacam-macam perbedaan pandangan untuk dicarikan penyelesaian yang baik. Kepala keluarga berperan sebagai pimpinan organisasi dengan kemampuan negosiasi yang memadai bukan komandan yang selalu menjatuhkan perintah dan dilaksanakan oleh bawahannya. Ketrampilan negosiasi juga ketrampilan dalam menentukan pilihan- pilihan yang sehat dan baik untuk kebahagiaan keluarganya.

e. *Values System* (sistem nilai)

Nilai moral keagamaan yang harus menjadi pegangan pokok bersama di dalam keluarga. Nilai moral menjadi rambu- rambu yang diperhatikan ketika mengambil keputusan di dalam keluarga. Kesamaan nilai moral yang dianut akan memudahkan anggota keluarga untuk berinteraksi. Kepala keluarga harus bisa menumbuhkan nilai moral di dalam keluarga untuk terwujudnya keluarga yang tenang dan tentram. Akan tetapi jika di dalam keluarga tidak adanya nilai moral yang sama yang dijadikan sebagai pedoman mudah dibayangkan apa yang akan terjadi di dalam keluarga itu.

Membangun keluarga perlu adanya keterbukaan. Humor harus ada sering kali di dalam percakapan. Hal ini akan terbentuknya kenyamanan di dalam keluarga. Anggota keluarga akan selalu terbuka satu sama lain dengan permasalahannya. Orang tua akan menjadi sahabat bagi anak- anaknya sehingga anak tidak akan takut berbicara mengenai permasalahannya di kehidupannya. Membina keluarga perlu ditanamkan nilai moral di dalamnya. Antara anggota keluarga satu sama lain saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu melalui proses yang panjang dan pengorbanan yang besar, di antaranya:

- a. Suami adalah kepala dalam rumah tangga. Istri wajib menunaikan hak-hak suami. Menurut Islam ada pada nomor pertama setelah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Mendengarkan ceramah atau pengajian lewat *majlis ta'lim* atau lewat televisi. Konsultasi dengan kyai ataupun ustadz jika terjadi masalah dalam keluarga.

Keluarga sakinah tidak lepas dari menuntut ilmu sampai kapanpun dan dimanapun. Ilmu dapat menerangi jiwa dan pikiran saat gundah. Mengikuti kegiatan pengajian hatinya akan selalu tentram.

- c. Membiasakan membaca al-Qur'an , berdoa dengan berdzikir, melaksanakan shalat lima waktu secara rutin. Melakukan hal ini akan membuat hati menjadi tenang, tentram apalagi di dalam rumah setiap hari ada lantunan al-Qur'an. Rumah akan menjadi sejuk dan tidak akan ada permasalahan yang menghampiri keluarga yang taat melaksanakan perintah dari Allah SWT.
- d. Bersabar ketika terjadi permasalahan di dalam keluarga. Melakukan musyawarah terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahpahaman di antara suami dan istri. (Rohmah, 2013: 48-49)

Keluarga sakinah diciptakan dari pemimpin yang ada di rumah tersebut. Suami atau pemimpin keluarga yang baik adalah suami yang mengetahui tentang agama. Suami yang memiliki akhlak yang baik akan bisa membina keluarga sakinah. Seseorang sebelum membangun sebuah keluarga carilah sosok laki-laki yang baik karena agamanya serta laki-laki yang bertanggungjawab dalam membina keluarganya nanti. Begitupun untuk seorang suami carilah istri yang bisa mendidik dan menyayangi anak-anakmu nanti. Suami dan istri yang mengetahui tentang agama akan bisa mewujudkan keluarga sakinah.

3. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan Islam adalah proses untuk memanusiakan manusia menurut ajaran Islam (*fitrah*), serta memberikan pengetahuan kecerdasan (potensi luar diri) untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (As Said, 2011: 111)

“John Locke (1985) sebagaimana dikutip Mahmud (2013: 135) menyatakan bahwa ‘mengemukakan posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa” individu ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong sejak bayi.” (Mahmud, Gunawan dan Yulianingsih, 2013: 135)

Seorang bayi yang baru dilahirkan itu bersih dan suci. Orang tua yang menjadikan anak tersebut memiliki pengetahuan dan karakter tingkah laku menuju kedewasaan melalui pendidikan. Pendidikan menentukan keadaan anak waktu dewasa, apakah anak nantinya menjadi baik atau nakal, anak memiliki agama juga melalui pendidikan serta dengan pendidikan anak menjadi hormat kepada orang tua.

Pendidikan anak dalam keluarga yaitu membimbing anak melalui berbagai macam pendidikan seperti spiritual, sosial, kesehatan dan kebersihan lingkungan dan yang terakhir pendidikan anak sampai dewasa untuk terwujudnya tujuan keluarga sakinah. Tujuan dari pendidikan ini akan tercapai apabila orang tua memposisikan sebagai pendidik sejati. Seorang anak akan selalu menirukan tingkah laku orang tuanya. Orang tua harus mendidik, membina, membimbing anaknya dan menjadi suritauladan yang baik bagi anak-anaknya sehingga akan tercapainya keluarga sakinah. Keteladanan merupakan unsur paling baik dalam melakukan sebuah perubahan dalam tingkah laku manusia.

“Seorang anak bahkan dewasa dalam psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan faktor yang lain 5%. Melalui mata memiliki arti bahwa apa yang disaksikan akan dicontoh. Menyerap informasi melalui telinga berupa nasihat, tausiyah dan saran hanya efektif menyerap kurang lebih 11%.” (Sanusi, 2006: 225)

Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual, pengetahuan, dan ketrampilan dasar kepada anak yang akan diterima mereka yang menjadi landasan pendidikan pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga yang paling utama yang berpengaruh. Baik buruknya anak pada masa selanjutnya tergantung pendidikan orang tua yang diperoleh anak sejak kecil. (Romlah, 2006: 68) Orang tua berhak mendidik anaknya melalui beberapa aspek pendidikan Islam diantaranya:

a. Aspek Spiritual

Kedudukan akhlak dalam sebuah keluarga menempati tempat yang penting. Keharmonisan di dalam keluarga tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak di dalam keluarga baik dan selalu diterapkan maka sejahteralah keluarga tersebut. Begitupun sebaliknya jika akhlak di keluarga tidak baik maka kehidupan keluarga akan rusak. Akhlak ialah suatu kondisi yang menjadikan sebuah kepribadian. Hal ini akan menimbulkan perbuatan secara spontan tanpa dibuat- buat. Akhlak mengajarkan seseorang untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang dilarang Allah SWT. (Abdullah, 2007: 4) Berikut beberapa hal dalam pembentukan akhlak pada anak menurut tata cara Islam:

1) Membiasakan memberikan ungkapan- ungkapan yang santun.

Rasulullah SAW melarang anak berlaku tidak santun terhadap orang tuanya, diantaranya: berjalan mendahuluinya, memakinya, duduk mendahuluinya, serta memanggil orang tua dengan menyebut namanya. (Thalib, 2008a: 97) Sebagai orang tua yang mengedepankan pendidikan Islam kepada anak, orang tua perlu mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Orang tua adalah contoh ataupun suritauladan yang baik bagi anak- anaknya. Islam juga mengajarkan memanggil orang lain dengan sebutan yang baik. Orang tua dalam mendidik anak sejak dini memanggil dengan sebutan Ayah dan Ibu. Orang tua mendidik anaknya menggunakan kata-kata yang santun tidak boleh memaki anaknya dengan kata-kata kasar. Nada yang digunakan harus lemah lembut. Hal ini dilakukan supaya anak nanti juga menirukan gaya bahasa lemah lembut yang dilakukan oleh orang tuanya.

2) Menumbuhkan sikap taat, tunduk, dan patuh

Sejak kecil orang tua perlu mengajari anaknya bersikap taat, tunduk, dan patuh kepada orang tuanya. Jangan sampai anak memiliki sifat selalu membantah orang tua. Perlunya orang tua bersikap tegas dalam mendidik anak- anaknya. Anak akan merasa patuh dan hormat kepada orang tua. Menjadi orang tua jangan terlalu memanjakan sang anak berlebihan. Orang tua yang mengasihi perhatian terlalu berlebih- lebihan akan menyebabkan anak melonjak dan tidak mau menuruti perintah kedua

orang tua. Ajari anak bersikap mandiri sehingga tidak semua tergantung kepada orang tuanya.

3) Membiasakan bersikap sabar dalam menghadapi kehidupan.

Bersabar merupakan sendi utama akhlak mulia. Kesabaran adalah bagian terpenting di dalam keimanan. (Chusnan, 2012: 87) Bersabar membuat hati menjadi tenang dan tentram. Jika seorang anak tidak mau dinasehati. Orang tua tidak boleh menggunakan kekerasan melihat tingkah dan kelakuan anak. Orang tua harus bersabar menyikapi tingkah dari sang anak dan selalu menasehatinya.

4) Membiasakan diri terhadap tegakknya kejujuran dan kebenaran.

Banyak anak setelah menginjak remaja tidak mau mendengarkan nasehat dari orang tua. Orang tua yang melakukan dengan sengaja atau tidak sengaja terlalu sering berbuat bohong ataupun ketidakjujuran kepada anak waktu masi kecil. Anak remaja sudah mementingkan kebutuhannya daripada nasihat dari orang tuanya. Kondisi ini dikarenakan orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam hal negatif apalagi perilaku orang tuanya terhadap anak. Adapun orang tua yang bisa berinteraksi secara jujur maka anak akan lebih mempercayai orang tuanya daripada temannya. (Sjarkawi, 2008: 88)

5) Dibiasakan untuk selalu bersyukur.

Bersyukur menerima keadaan. Dimanapun dan kapanpun selalu bersyukur dengan kondisi yang ada. Membiasakan bersyukur pada anak sejak dini, seperti mengucapkan hamdalah dan mengucapkan terima kasih.

Anak akan mampu mengembangkan diri dengan baik. Bersyukur kepada Allah SWT akan mendapatkan karunia yang lebih dan hidup anak akan bahagia karena diiringi oleh keberkahan yang selalu mengiringi langkah kehidupan anak. (Rauf dan Alif, 2008: 150)

6) Tidak emosional

Membahagiakan istri dan anak-anaknya dengan susah payah dan berusaha demi kebahagiaan mereka, tetapi karena emosional maka pahala yang didapatkan demi kebahagiaan keluarga akan gugur. (Mazaheri, 2005: 47) Menjadi seorang mukmin memiliki wajah ceria dan bertutur kata yang baik. Seorang suami istri juga harus bisa mengendalikan amarahnya kepada anak.

Salah satu orang yang bertaqwa adalah dengan menahan amarahnya. Berpedoman sesuai ajaran Rasulullah SAW. Menahan amarah seseorang akan terhindar dari berbagai macam penyakit. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan kematian. Manajemen emosi akan meningkatkan kedekatan seseorang hamba kepada Allah SWT. (Saifullah, 2007: 27)

Orang tua yang mengerti Islam memberikan kasih sayang kepada anaknya bukan mengeluarkan kata-kata kasar. Adapun Rasulullah SAW mencurahkan kasih sayang kepada cucunya dengan cara yang kongkret sehingga sang cucu merasa dekat. Anak-anak hanya memahami hal-hal yang kongkret, sebagai orang tua tidak malu menunjukkan kasih sayang kepada anak secara kongkret misalnya; menciumnya, mengusap kepala,

membantu mengatur permainannya, membelai badannya, membantu memakaikan bajunya, dan menggendongnya. Akan tetapi kebanyakan orang tua merasa rendah untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak. Perasaan semacam itu adalah keliru hendaknya orang tua memberikan kasih sayangnya secara tulus akan membentuk keharmonisan di antara anak dan orang tua. (Thalib, 2008a: 74)

7) Memenuhi Janji

Menjanjikan sesuatu kepada anak dengan cara membujuknya tanpa memenuhi adalah perbuatan dosa. Perlu mendidik anak dengan sikap dan kata-kata yang baik. Apabila anak menginginkan sepatu tetapi orang tua tidak memiliki uang. Sebagai orang tua harus berkata jujur bahwa dia tidak mempunyai uang. Begitu anak akan terdidik untuk mengumpulkan uang guna membeli sepatu yang ia inginkan. Cara ini akan mendidik anak untuk jujur dan memikul tanggung jawab sendiri. (Thalib, 2008b: 60)

Islam mewajibkan kepada orang tua untuk mengajarkan akhlak yang baik untuk anak-anaknya. Akhlak merupakan sebuah kebiasaan. Akhlak anak tergantung pada akhlak orang tua. Orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sehingga akan ditirukan oleh anak. Saat ini banyak anak-anak yang tidak mau mematuhi perintah orang tua. Kebanyakan mereka tidak memiliki akhlak yang baik. Melihat semua itu, Islam memiliki metode untuk memperbaiki dan mendidik anak yang *bandel* dan nakal. Memberikan nasehat yang halus kepada anak. Apabila dengan menasehati bisa berhasil tidak perlu pendidik menggunakan metode pendiaman. Jika

metode pendiaman telah mampu mengobati kenakanalan anak, tidak perlu orang tua main pukul dengan anak. Jika semua metode perbaikan akhlak anak memang tidak mempan untuk memperbaiki akhlak anak yang nakal, tidak begitu dipermasalahkan pada akhirnya harus memakai cara pemukulan yang tidak menyakitkan anak. (Ridha, 2005: 74-75)

Aqidah adalah dasar ataupun fondasi dalam mendirikan sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan fondasi yang dibuat juga harus semakin kuat. Jika fondasinya lemah maka bangunan yang dibuat akan ambruk. (Ilyas, 2013: 10) Begitupun di dalam keluarga, jika aqidah yang dilaksanakan rendah maka keluarga tersebut diguncang permasalahan tidak akan pernah tentram. Sebaliknya, jika aqidah di dalam keluarga kuat maka keluarga tersebut akan tentram, tenang, dan bahagia sehingga terwujudkan keluarga sakinah. Mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya harmonis dan ketentraman dalam menjalani hidup. Suami istri bersama-sama memperkuat rumah tangganya dengan nilai-nilai aqidah. Menyangkut aspek ibadah dan akidah adapun cakupannya sebagai berikut.

1) Membiasakan melaksanakan sholat ketika mendengar adzan.

Saat terdengar adzan, setiap muslim mematikan televisi ketika sedang menonton televisi sambil mendengarkan kumandang adzan. Baik saat sedang melaksanakan pekerjaan untuk menghentikan kegiatannya. Seorang muslim bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Anggota keluarga dibiasakan sholat berjama'ah di masjid ataupun di mushola. Apalagi sholat berjama'ah pada sholat lail. Muncul ketenangan

jiwa di dalam anggota keluarga sehingga terwujudnya keluarga sakinah. Sholat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam. Sholat juga diartikan sebagai tiang agama. (Ayanih, 2010: 29)

Puasa berfungsi untuk melatih setiap manusia agar terbiasa mengendalikan hawa nafsu. (Jamaluddin, 2014: 247) Tanpa berpuasa manusia tidak akan bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga kehidupannya akan terguncang kehancuran. Membina sebuah keluarga jika tidak melaksanakan ibadah puasa dipastikan keluarga tersebut akan dilalui oleh permasalahan. Ibadah puasa dapat meningkatkan kasih sayang pada suami istri di dalam keluarga.

2) Adanya pertemuan kecil keluarga secara rutin.

Suasana yang terbuka dan demokratis maka banyak kesempatan anak untuk berdialog kepada kedua orang tuanya. Topik yang bernilai kemanusiaan adalah sangat membantu dalam pertimbangan moral anak di dalam rumah tangga. Anak- anak diminta pendapatnya dan diajak berdialog secara terbuka. (Sjarkawi, 2008: 89-90)

Adanya kegiatan musyawarah anggota keluarga ini, akan mempermudah orang tua untuk mendekati anaknya. Seorang anak akan terbuka mengeluarkan masalah yang mereka hadapi kepada orang tua. Kata lain, anak tidak akan memiliki sifat tertutup kepada orang tua. Orang tua yang selalu mengajak anak berbicara membuat anak tidak merasa malu jika ingin mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai sahabat. Orang tua yang asyik dan

friendly dibutuhkan bagi seorang anak, yang menjadikan anak selalu ingin menceritakan kegiatannya kepada orang tua. Adanya pertemuan keluarga menjadikan anak akan terbuka untuk menceritakan hambatan- hambatan yang dilalui ketika sedang belajar di sekolah. Anak akan mempunyai teman bercerita.

Di era zaman sekarang teknologi yang semakin canggih. Orang tua bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempererat antar anggota keluarga. Adapun anak sudah berkeluarga ataupun bekerja di tempat jauh, orang tua masih bisa berkomunikasi menggunakan teknologi. Seperti teknologi yang sudah marak digunakan yaitu *WhatsApp* (WA). Jika pertemuan keluarga di rumah tidak bisa dilaksanakan karena anak mereka berjauhan. Orang tua bisa menggunakan aplikasi tersebut untuk berkomunikasi. Adapun anggota keluarga tersebut berjauhan tetapi tetap harmonis. Mewujudkan keluarga sakinah perlunya komunikasi yang baik. Apabila antara anggota keluarga berjauhan dan tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan mengadakan pertemuan kecil di rumah. Anggota keluarga bisa menggunakan alat komunikasi yang canggih seperti HP untuk berkomunikasi.

3) Menyelesaikan perpecahan anak secara adil.

Orang tua harus memiliki sikap adil kepada anak- anaknya. Orang tua yang bijaksana bisa mengambil keputusan yang tegas terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anaknya. Keluarga sakinah tidak mengenal adanya membeda- bedakan anak. Orang tua memposisikan anak

sama walaupun kemampuan dalam berpikir mereka berbeda. Sekalipun anak- anak sudah menjadi dewasa dan berumah tangga. Orang tua berlaku adil dalam memberikan hadiah kepada anaknya. Sang Ayah lebih suka anak nomer tiga, sehingga sang Ayah memberikan hadiah yang mencolok. Hal tersebut dosa dan dilarang melakukannya kepada anak. (Thalib, 2007: 223)

4) Membiasakan mengucapkan dan menjawab salam.

Umat Islam memiliki kewajiban untuk menyebarkan salam. Khususnya pada anak- anak kecil yang diperintahkan untuk selalu mengucapkan salam pada orang yang lebih tua. (Reysyahri, 2009: 197) Memberi salam kepada orang lain hukumnya *sunnah*. Akan tetapi sebaliknya menjawab salam hukumnya wajib. Apabila sedang masuk rumah juga diharuskan menjawab salam walaupun rumah tersebut tidak ada penghuninya. Sebagai orang tua sewajibnya membiasakan kepada anak untuk selalu mengucapkan dan menjawab salam sejak kecil. Sewaktu besar anak akan terbiasa untuk mengucapkan dan menjawab salam.

5) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam saat di rumah ataupun di luar rumah.

Berpakaian di dalam keluarga sakinah dianjurkan mengenakan pakaian yang sopan dan menutupi aurat. Apalagi sebagai kaum wanita, harus wajib menggunakan jilbab. Hijab memiliki banyak manfaat bagi kaum wanita. Adapun selain untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual yang mengenai kaum wanita tidak berhijab. Hijab ini juga bermanfaat

sebagai bentuk kesopanan dari seorang wanita. (Naik, 2017: 81) Sejak dini orang tua menanamkan kepada anak menggunakan hijab untuk anak perempuannya dan berpakaian rapi serta sopan. Sewaktu besar anak akan terbiasa menggunakan hijab dan berpakaian menutup aurat. Hal ini akan menciptakan jalinan antar anggota keluarga menjadi sejuk.

6) Membiasakan silaturahmi dengan tetangga.

Menurut Muhammad Muhyidin, silaturahmi adalah menyambung kasih sayang, memelihara hubungan kekerabatan. (Muhyidin, 2007: 117) Bersilaturahmi akan menghilangkan permusuhan dengan tetangga. Mendidik silaturahmi sejak dini kepada anak, akan menimbulkan sifat *ta'awun* pada diri anak kelak dewasa. Saat tetangga terkena musibah. Orang tua membawa anak untuk ikut takziah ke tetangga yang terkena musibah. Begitupun saat tetangga mendapatkan kebahagiaan.

7) Membiasakan membaca al-Qur'an bersama keluarga.

Al- Qur'an adalah undang- undang kehidupan. Panduan hidup yang harus seorang Muslim patuhi dan dilaksanakan. Seseorang yang membaca, memahami, dan menghayati serta mengamalkan al-Qur'an maka akan dibimbing menuju spiritual yang lebih baik lagi. Begitupun, rohani seorang yang membaca al- Qur'an akan terpancarkan. (Amin, 2003: 16) Membaca al-Qur'an dapat menenangkan jiwa dan pikiran seseorang. Mampu menyegarkan keharmonisan di dalam keluarga. Membaca al-Qur'an juga akan mendapatkan pahala dengan membaca al-Qur'an.

Islam mengajarkan tentang memilih pasangan karena agamanya. Pilihlah pemimpin keluarga yang baik, sholeh, dan selalu melaksanakan perintah Allah SWT. Pemimpin keluarga yang mengajak bawah-bawahannya melaksanakan kewajiban menjadi seorang muslim. Pemimpin yang baik akan membawa bawah-bawahannya baik pula. Kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan anak membaca al- Qur'an. Setiap selesai sholat magrib orang tua perlu mengajak anaknya untuk membaca al- Qur'an bersama-sama. Jika kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, maka rumah tersebut akan terlihat sejuk dan indah. Begitupun penghuni rumah tersebut, setiap keluarga yang selalu melantunkan bacaan al- Qur'an kehidupan keluarga akan harmonis, tenang, dan tentram.

8) Dibiasakan menghadiri majelis-majelis dzikir dan ilmu bersama keluarga.

Program ini untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT dan meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan di dalam keluarga. Aktifitas ini akan meningkatkan rasa kebersamaan antara sesama keluarga. Orang tua perlu membiasakan anaknya sejak dini untuk menghadiri majelis- majelis dzikir di daerah tempat tinggalnya. Mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua. Semua kegiatan berawal dari kedua orang tuanya. Anak akan selalu menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua saja tidak mau menghadiri majelis dzikir, apalagi anak mereka.

9) Suka bersedekah.

Sedekah adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain yang kurang beruntung dan sangat membutuhkan. Bersedekah tidak perlu melihat tempat waktu, sedekahkan saja tidak perlu menunggu karena sedekah dalam setiap kesempatan dan untuk siapapun yang memang membutuhkannya adalah hal baik. (Muhammad, 2006: 62)

Bersedekah jangan pernah memperoleh imbalan dari orang lain karena akan menjadi tidak baik. Bersedekah akan menjadi lebih bersyukur, terampuni dosa-dosanya, dan dapat memperoleh hidayah. Jadilah orang yang dermawan selalu bersedekah rendah hati kepada orang lain. Jangan hanya mengumpulkan harta tanpa bersedekah hidupnya akan bergelimang harta dan tidak akan pernah bersyukur.

Tanggung jawab orang tua untuk mengajari anak mereka sejak dini tentang bershadaqah. Mendidik anak untuk bershadaqah bisa dimulai dari hal-hal terkecil terlebih dahulu seperti, memberikan uang kepada pengemis di jalanan. Saat berada di rumah orang tua perlu mengajari anak untuk hidup hemat dan menyisihkan sebagian uang yang dimiliki kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan sejak dini tersebut akan memberikan hal positif bagi anak. Seorang anak akan lebih bersyukur dan tidak sombong kepada orang lain. Anak pun akan lebih menghargai keadaan orang lain.

b. Aspek Pendidikan

Situasi pendidikan adalah peristiwa berlangsungnya proses pendidikan. Adanya situasi pendidikan, peranan seorang pendidik melaksanakan kontak dengan anak didik. Memerlukan situasi yang kondusif. Memerlukan semangat membangun kontak hingga anak dewasa. (Komar, 2006: 29) Upaya menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, diperlukan usaha bagi para orang tua dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya sampai anak tersebut menjadi dewasa. Perhatian orang tua diperlukan bagi anak. Pembentukan dan pembinaan pendidikan anak secara intelektual bermanfaat bagi kesadaran berpikirnya. Aspek pendidikan dalam keluarga sakinah sebagai berikut:

1) Lingkungan pendidikan

Sumber yang menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. (Siswoyo, 2013: 52) Lingkungan adalah salah satu faktor pendidikan Islam yang berpengaruh bagi anak didik. (Abdullah, 2007: 91) Di era zaman teknologi yang semakin canggih ini perlunya peran orang tua dalam menentukan lingkungan buat anak. Jangan sampai anak mengikuti *trend* saat ini sehingga anak akan masuk ke dalam pergaulan bebas. Orang tua wajib menjaga lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, agar anak tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya. (Anshori, 2017: 10) Memilih lingkungan yang baik anak akan lebih termotivasi dalam belajarnya. Lingkungan akan berpengaruh dalam proses belajar anak. Lingkungan yang baik akan membawa anak menjadi

lebih berprestasi. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan membuat anak semakin malas dalam belajarnya.

Orang tua dalam keluarga sakinah harus memilihkan sekolah yang tepat buat anak-anaknya selalu memantau anak saat di sekolah. Hal yang terpenting dengan melihat dari segi guru-gurunya, lokasi dan gedung, murid-muridnya, dan memperhatikan akhlak siswanya. Menyekolahkan anak tidaklah dianggap ringan. Orang tua harus berhati-hati. Jangan sampai anak tersesat di jalan. Kewajiban orang tua menyekolahkan anak mereka pada sekolah- sekolah berstandar Islami. Diikutisertakan mengikuti TPA sejak dini. (Hasan, 2009: 90)

2) Menyediakan wahana kreativitas

Anak membawa ciri khas tersendiri. Mereka memiliki keunggulan dan kelebihan yang khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Terkadang seorang anak dan orang tua tidak menyadari apa saja bakat yang dimiliki. Kebanyakan orang tua tidak menyadari bakat yang hebat pada diri anak. Apabila semua itu terus di asah dengan baik akan membuat anak menjadi berprestasi dalam bidangnya dan menjadi sukses. (Rakhmawati, 2015: 11)

Orang tua bergerak cepat dalam menentukan bakat si anak. Bakat seorang anak akan menjadikan jati diri buat mereka. Orang tua selalu membimbing dan memberikan semangat buat anak dalam menentukan bakatnya. Orang tua bisa memasukkan anak ke suatu kelembagaan bimbingan sesuai bakat dan minat dari anak. Di lembaga tersebut anak akan mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk menentukan

keberhasilan di kemudian hari. Zaman modern saat ini banyak lembaga bimbingan untuk mengasah ilmu pengetahuan anak. Seorang anak yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan rendah sebagai orang tua perlu memasukkan anak tersebut ke suatu lembaga bimbingan belajar di daerahnya. Peran orang tua hanya memberikan *support* dan memfasilitasi bakat dari sang anak.

3) Membuat perpustakaan keluarga

Setiap keluarga muslim seharusnya membuat perpustakaan keluarga di rumah, walaupun hanya dengan perpustakaan yang sederhana. Perpustakaan mencakup kaset- kaset dan buku- buku yang cocok buat anggota keluarga. Akan terbentuk keluarga yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. (Rakhmawati, 2015: 96)

Perpustakaan di dalam rumah bermanfaat bagi anggota keluarga. Anak akan terbiasa membaca buku dan terbekali ilmu pengetahuan dengan perpustakaan sederhana yang terdapat di rumah. Koleksi buku di perpustakaan dipilih yang cocok dan bermanfaat bagi anggota keluarga. Terbiasanya anak dalam membaca apalagi orang tua juga ikutserta akan menimbulkan keluarga yang bahagia dipenuhi dengan ilmu untuk menghadapi kehidupan.

4) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyarakatan dan organisasi

Orang tua akan bangga memiliki anak yang selalu aktif mengikuti organisasi. Apalagi organisasi yang berbau Islami seperti IPM, Nasyiatul Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah. Seorang anak yang mengikuti kegiatan

organisasi akan muncul jiwa kepemimpinan. Anak akan terlatih hidup mandiri dan bisa menghadapi permasalahan di kehidupannya. Selain itu, anak akan memiliki lingkungan yang baik. Memperoleh teman-teman yang memikirkan masa depan bukan teman-teman yang nakal tidak mau belajar. Terbiasanya anak mengikuti sebuah organisasi menjadikan anak akan memperoleh aspirasi yang digariskan dalam organisasi. Cita-cita yang ada di organisasi akan mempengaruhi tingkah laku anak .

5) Memberikan perhatian terhadap pendidikan anak

Perhatian terhadap pendidikan anak menjadi tanggung jawab bagi pasangan suami istri. Pendidikan anak menduduki tempat yang paling tinggi dalam Islam. Pendidikan terhadap anak erat kaitannya dengan kebahagiaan dalam berkeluarga. Pendidikan anak adalah kebijaksanaan Tuhan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan anak merupakan jalan Tuhan untuk menjaga keluarga agar tetap utuh, bahagia, dan kuat. (Al-Sabbagh, 1993: 180) Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan bagi anaknya, seperti tidak memperhatikan terhadap belajar anaknya, tidak mau tau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya. Maka yang terjadi anak akan kurang berhasil dalam melaksanakan studinya. (Kurniawati dan Nurdini, 2014: 200)

6) Memberikan motivasi anak untuk meraih cita-citanya

Orang tua menjadi motivator bagi prestasi anak. Hal ini dilakukan dengan membimbing belajar anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua juga menciptakan suasana belajar yang baik bagi anak seperti menimalisir

kegiatan yang tidak berguna yaitu menonton TV dan bermain. Suasana yang tenang diperlukan supaya anak bisa bersemangat dalam belajarnya. Semakin tinggi motivasi yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula motivasi anak dalam meraih cita- citanya. (Umar, 2015: 26) Orang tua di dalam keluarga sakinah untuk memberikan motivasi kepada anak juga bisa dengan memfasilitasi belajarnya dan memberikan *reward*.

c. Aspek Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Cara hidup sehat yang diajarkan Islam untuk hidup sehat banyak mengonsumsi sayur- sayuran dan buah- buahan, dan sebaiknya tidak banyak makan daging. Daging dapat membentuk karakter yang keras padahal Islam menganjurkan bersikap lemah lembut kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. (Djaelani, 2006: 11) Mengonsumsi sayur- sayuran dan buah- buahan perlu dilaksanakan di dalam keluarga. Allah SWT menganjurkan makan makanan dilakukan secara berjama'ah. Membina keluarga dengan makan secara berjama'ah akan adanya interaksi antar anggota keluarga. Hidup sehat selain dengan mengonsumsi makanan yang bergizi juga dengan olahraga. Olahraga lebih baik dilakukan setiap saat di pagi hari. Berolahraga secara rutin menyebabkan badan akan mengeluarkan keringat dan menjadi bugar.

Keluarga yang dicintai Allah SWT adalah keluarga yang menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Kondisi sosial ekonomi akan mempengaruhi keluarga dalam pemenuhan pengadaan air bersih, kamar mandi, dan jamban. Menjadi keluarga sakinah perlunya kondisi sosial

ekonomi yang memadai sehingga akan mencukupi kebutuhan kesehatan anggota keluarga. (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2016: 154)

d. Aspek Ekonomi

Keterbukaan, kebersamaan, dan saling percaya merupakan modal dasar yang harus dikembangkan. Termasuk soal pengelolaan uang. Saling keterbukaan dan saling percaya antara suami istri akan terbentuknya satu kesatuan kebijakan "anggaran keluarga". Penyebab utama adalah defisit anggaran belanja. Menyebabkan suami istri yang ke sana ke mari mencari hutang. Bukan karena kecilnya penghasilan akan tetapi tidak terencananya anggaran belanja. Pemasukan dan pengeluaran sudah direncanakan sebelumnya maka insya Allah semua akan terhindarkan. (Bashori, 2006 :216)

Mewujudkan keluarga sakinah suami istri harus membuat rencana anggaran belanja setiap bulannya. Apalagi jika pengeluaran lebih besar daripada pemasukan dipastikan ekonomi dalam keluarga akan berantakan sehingga suami istri akan ribut dan mencari hutang kemana- mana. Kejadian ini yang akan mengakibatkan perpecahan perceraian di dalam keluarga. Menyatukan anggaran antara penghasilan suami istri akan membantu suami istri saling bernegosiasi dan mengambil keputusan bersama. Seorang istri harus melaporkan pengeluaran kepada suami. Begitupun sebaliknya suami. Saling adanya keterbukaan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara suami dan istri.

Semangat dalam bekerja dibutuhkan untuk menstabilkan ekonomi di dalam keluarga sakinah. Seorang muslim diwajibkan selalu bersemangat dan

bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Melakukan pekerjaan seorang muslim diwajibkan memiliki etos kerja (*himmatul'amal*) yang tinggi. Bekerja keras mencurahkan segala kemampuan dan tenaganya untuk bekerja. Pandangan Islam mengatakan bekerja merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim. (Yusanto dan Widjajakusuma, 2004: 114)

Suami istri semangat dalam mencari rezeki. Saling memberikan *support* demi kelancaran dalam bekerja. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Termasuk ketika di dalam keluarga sering terjadi percecokkan karena hal ekonomi yang kurang mencukupi. Untuk tercapainya keluarga sakinah suami istri perlu bekerja keras dalam bekerja. Terpenuhinya ekonomi dan kebutuhan pokok di dalam keluarga merupakan wujudnya keluarga muslim yang bahagia.

e. Aspek Sosial

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita. Di suatu kampung dan di kota pasti memiliki tetangga yang memiliki berbagai macam etnis, suku, agama, budaya, dan aliran politik yang berbeda. Prinsip-prinsip etika bertetangga menurut Islam sebagai berikut:

1) Menghormati para tetangga.

Apapun perberbedaan etnis, agama, budaya, dan politik tetangga kita. Sebagai seorang Muslim harus bisa menghormati tetangga yang berbeda tersebut.

2) Membantu para tetangga.

Manusia adalah makhluk yang harus membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Tidak bisa apa-apa tanpa bantuan dari orang lain. Jika tetangga sedang kritis sebagai tetangga harus memberikan bantuan. Begitupun sebaliknya.

3) Berlaku baik dengan tetangga.

Tidak boleh merendahkan status sosial dan keturunan tetangga. Orang kecil yang kebetulan menjadi tetangga dekat dengan rumah harus dihormati dan berlaku baik dengan tetangga. Tidak membeda-bedakan antara tetangga yang kecil dan tetangga yang kaya.

4) Tidak boleh iri kepada tetangga yang lebih kaya.

Rezeki yang diperoleh sudah diatur oleh Allah SWT. Tidak boleh iri terhadap tetangga yang memiliki segala-galanya karena jika iri kita akan melakukan korupsi sehingga penghasilan yang didapat tidak halal.

5) Menaati aturan-aturan bertetangga yang diberlakukan oleh pengurus RT dan RW.

Kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan harus dijaga bersama. Iuran untuk kepentingan wajib tunaikan. Sumbangan untuk tetangga yang kena musibah wajib diberikan.

6) Pada saat Ramadhan, menghormati tetangga yang non Muslim.

Menghormati tetangga yang non muslim perlu dilakukan. Tadarusan yang dilakukan lebih dari jam 9 malam jangan menggunakan

pengeras suara karena akan mengganggu tetangga yang non muslim untuk istirahat.

7) Berkewajiban membagi rizki dengan tetangga.

Sebagian masakan yang kita masak perlu disampaikan kepada tetangganya. Jangan sampai tetangga mencium bau masakan yang dibuat tetapi tidak diberikan masakan kepada tetangga. Mewajibkan memberikan sebagian harta yang di punya kepada tetangga yang lebih menerimanya. (Ismail, 2008: 127-129)

Hubungan antarindividu dengan masyarakat akan berjalan secara harmonis apabila upaya-upaya dilakukan dengan baik. Berikut upaya-upaya dalam pembinaan aspek sosial di dalam keluarga sakinah:

- 1) Menghindari segala bentuk yang menyebabkan mereka terganggu seperti berteriak keras dan berpesta dengan ramai khususnya malam hari.
- 2) Mengunjungi tetangga sangat penting untuk membentuk hubungan bersahabat khususnya saat- saat penting seperti kelahiran, pernikahan, sakit, kematian, dan sebagainya.
- 3) Bersikap murah hati. Mengundang tetangganya untuk makan bersama dan mengirimnya makananan.
- 4) Seorang tetangga dan keluarganya memiliki hak istimewa dalam kehidupan seorang Muslim. Memperluas bantuan untuk mereka saat dibutuhkan.
- 5) Harus menjaga rahasia tetangganya.

- 6) Memicarakan hal-hal yang baik mengenai tetangganya, melindunginya bila orang-orang membicarakan kejelekannya.
- 7) Tanggung jawab istri untuk menjaga hubungan baik dengan istri tetangga.
- 8) Hubungan baik tidak dibatasi dengan tetangga sebelah tetapi juga meluas ke tetangga yang jauh. (Al-Kaysi, 2003: 189-190)

Demikian, cara- cara menghormati tetangga pada keluarga Islami. Tidak boleh membeda- bedakan tetangga. Bermaksud untuk memberikan perlindungan pada tetangga untuk mewujudkan kehidupan bertetangga yang rukun, aman, dan penuh dengan rasa persaudaraan. Lingkungan bertetangga yang rukun tidak akan ada tetangga yang menyombongkan diri. Begitu akan terciptanya lingkungan kampung yang Islami tentram. Kegiatan di kampung juga akan mempengaruhi hidup bertetangga yang rukun dan damai. Adanya kegiatan tersebut akan menghidupkan komunikasi sesama tetangga menjadi lebih dekat.

Sebagai orang tua perlunya pembinaan anak melalui aspek sosial. Seorang anak akan selalu menghargai tetangganya. Pembinaan aspek sosial diajarkan orang tua kepada anak sejak kecil. Diharapkan dengan adanya pembinaan, anak akan memiliki sikap sosial terhadap tetangga. Anak akan terbuka dan berinteraksi dengan warga di sekitar rumah. Kebiasaan sejak kecil yang dilakukan orang tua akan berpengaruh besar jika anak nanti dewasa dan berumah tangga. Proses ini dilakukan oleh orang tua sebagai suritauladan. Orang tua yang memiliki jiwa sosial, maka anak- anaknya pun akan memiliki jiwa sosial seperti yang diterapkan kedua orang tua.